BAB III
KONDISI DAN KEADAAN HUTAN DI INDONESIA

Hutan merupakan tempat bertumbuhnya pepohonan dan aneka satwa yang tinggal didalamnya. Serta banyak mengandung sumber daya alam hayati yang kaya didalamnya, hutan bisa berada di darat maupun di perairan. Di Indonesia keberadaan hutan diatur oleh undang – undang karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah hutan terluas di dunia. Saat ini luas wilayah hutan di Indonesia diperkirakan sekitar 129 juta hektar areal.

A. Potret Hutan Indonesia

Indonesia adalah Negara kepulauan paling luas yang ada di dunia. Yang terdiri dari kurang lebih 16.000 pulau, jika dilihat dari atas Indonesia memiliki warna hijau yang sangat indah karena memang di Indonesia terdapat banyak sekali hutan. Ekosistem hutan merupakan ekosistem terluas yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam jenis hutan. Ada yang tumbuh di daerah pegunungan tinggi dan kawasan pantai yang rendah.[35]

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil and Zaire. Luas areal hutan di Indonesia mencapai 134 juta hektar, yang meliputi 10 persen dari total hutan tropis di dunia. Hutan memiliki fungsi utama sebagai paru - paru dunia serta penyeimbang iklim global. Dalam tataran global, keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia menduduki posisi kedua di dunia setelah Columbia sehingga keberadaannya perlu dipertahankan. Di Indonesia luas hutan meliputi 60 persen dari luas seluruh wilayah Indonesia. Hutan di Indonesia

---

- [35] Arifin Arief,2001, Hutan dan kehutanan, Yogyakarta, Kanisius

memiliki peranan dan kegunaan yang sangat penting, tidak hanya sebagai sumber pembangunan ekonomi dan sumber kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai pemelihara lingkungan global. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki variasi hutan terbanyak dan memiliki lahan gambut yang sangat luas.[36]

Tabel 3.1 Jumlah Hutan dan Luas daratan(Forest Watch Indonesia)

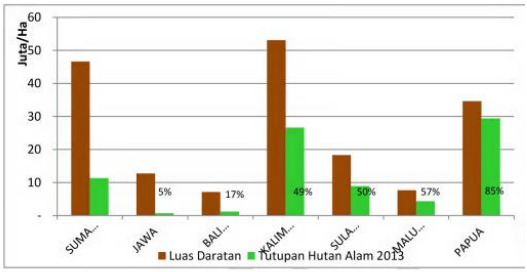

Sumber: *Forest Watch Indonesia, 2014*

Keberadaan hutan yang jumlahnya sangat banyak tentu memiliki berbagai macam fungsi. Salah satu fungsinya adalah untuk mengurangi peristiwa banjir dan kekeringan. Hutan juga berperan menahan angin sehingga evaporasi dari permukaan tanah tidak terlalu besar dan evapotranspirasi dari tanaman yang ada di dalam hutan tidak terlalu tinggi. Di daerah sub tropis, hutan dapat meningkatkan jumlah curah hujan, karena angin yang datang ke daerah hutan ditahan dan angin naik ke atas dan terjadi kondensasi dan selanjutnya terjadi butir-buti curah hujan.

Komitmen dunia internasional terhadap keberlangsungan hutan pertama kali diadopsi pada Konferensi Rio tahun 1992, yakni pada Non-Legally

---

[36] " Degradasi dan Upaya " http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membalik-kecenderungan-degrad/BAB-III-3.pdf diakses pada 1 maret 2018

Binding Authoritative Statement of Principles for Global Consensus on the Management, Conservation and Sustainable Development of All Types of Forest.[37] Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, permasalahan pengelolaan hutan terkait dengan deforestasi dibahas dalam Protokol Kyoto dalam mekanisme LULUCF (Land Use, Land-Use Change, and Forestry).[38] Hal ini pertama kali diadopsi pada COP 7 di Marrakesh tahun 2001. Brazil dan Indonesia yang tergolong sebagai negara Non-Annex 1 sama-sama meratifikasi perjanjian tersebut. Brazil meratifikasinya pada tanggal 23 Agustus 2002, sementara Indonesia baru melakukan ratifikasi perjanjian tersebut pada tanggal 3 Desember 2004.[39] Implementasi dalam mekanisme LULUCF dispesifikkan lagi kedalam proyek REDD (Reducing Emission from Deforestation and Degradation) pada tahun 2007.

Kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia ini disebabkan oleh banyaknya pemangku kepentingan yang melakukan eksploitasi untuk memperkaya diri mereka sendiri, lemahnya hukum yang berlaku serta adanya peraturan yang tumpang tindih dan bahkan bertentangan pada sektor kehutanan, perkebunan, dan pertambangan sehingga menyebabkan perubahan besar dalam fungsi kawasan hutan yang seharusnya tidak diberikan izin. Kelemahan - kelemahan tersebut ditunjukkan pula dengan penyusunan secara mandiri kerangka peraturan oleh

---

[37] Marie Claude Smouts, Tropical Forest International Jungle (New York: Palgrave MacMillan, 2003), 14.

[38] UNFCCC, "Decisions adopted by COP serving the meeting of COP in Montreal" (2005). http://unfccc.int/resource/docs/2005/cmp1/eng/08a03.pdf#page=3 diakses pada 3 maret 2018

[39] UNFCCC, "Status of Ratification" (2013). https://unfccc.int/kyoto_protocol/status_of_ratification/items/2613.php diakses pada 3 Maret 2018

lembaga, badan atau pejabat sesuai dengan fungsi sektoral dan kewajibannya sendiri, dengan sedikit atau tanpa pertimbangan terhadap kepentingan sektor, masyarakat, atau lingkungan lain.[40]

Tabel 3.2 Luas Hutan Indonesia Tahun 1990-2005(Forest Watch Indonesia)

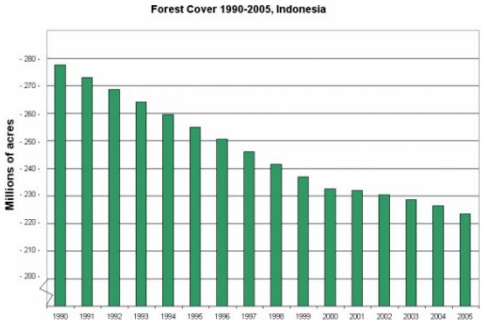

Dari table diatas dapat terlihat bahwa keadaan hutan di Indonesia masuk kedalam keadaan yang sangat kritis, dimana pada setiap tahunnya jumlah hutan yang dimiliki oleh Indonesia semakin berkurang jumlah dan luasnya. Jumlah hutan yang dimiliki mengalami penurunan jumlah yang sangat drastis dalam rentang waktu 15 tahun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa melejitnya nama Indonesia di era 1980-1990an terjadi karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang melimpah hampir di semua sektor yang ada. Dimana keajaiban ekonomi yang terjadi pada saat itu merupakan penyalahgunaan hak masyarakat dan adat

[40] Indrarto, Budi Giorgio, et al. "Konteks REDD+ di Indonesia: Pemicu, Pelaku, dan Lembaganya" (2013): 1-99. http://www.cifor.org/publications/pdf_files/WPapers/WP105Resosudarmo.pdf diakses pada 3 Maret 2018

istiadat yang menyebabkan kehancuran ekologis didaerah tersebut. Sebagai contoh, salah satu sektor yang paling cepat berkembang di Indonesia pada saat itu adalah industri pulp dan kertas. Sebuah perusahaan yang belum mempunyai perkebunan yang diperlukan untuk menyediakan pasokan yang cukup dari kayu pulp. Namun, penghasil pulp sebagian besar bergantung pada pembukaan hutan alam yang nantinya akan dirubah menjadi perkebunan kayu pulp. Perekonomian yang terjadi didalamnya dipenuhi oleh pelanggaran hukum dan korupsi, serta penebangan liar sudah terjadi secara merajalela yang hingga saat ini telah menghancurkan 10 juta hektar hutan di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar yang ikut dalam krisis ekonomi pada tahun 1997 mampu mendapatkan miliaran dolar investasi dari Barat, memperoleh lebih dari setengah pasokan kayu dari sumber-sumber ilegal. Kayu secara rutin diselundupkan melewati perbatasan ke negara-negara tetangga, membuat jutaan dolar pendapatan pemerintah Indonesia hilang . Bukti yang dikumpulkan memang sudah cukup banyak akan tetapi hasil dari suatu pengamatan tersebut akan luruh hanya karena ada data yang bertentangan dan klaim – klaim bukti tandingan lainnya.[41]

Deforestasi merupakan salah satu tindakan yang dilakukan dalam hal pengerusakan alam khususnya hutan. Menurut definisinya deforestasi adalah proses penghilangan hutan alam dengan cara penebangan untuk diambil kayunya atau mengubah peruntukan lahan hutan menjadi non-hutan. Deforestasi juga bisa disebabkan oleh kebakaran hutan baik yang disengaja maupun yang terjadi secara alami. Deforestasi mengancam kehidupan umat

---

[41] “Kondisi Hutan “ http://www.wri-indonesia.org/id/publication/kondisi-hutan diakses pada 28 Februari 2018

manusia dan spesies mahluk hidup yang ada di dunia. Saat ini deforestasi menjadi penyumbang terbesar dari perubahan iklim yang terjadi.[42]

Deforestasi terjadi baik di hutan temperate maupun di hutan hujan tropis. Hanya saja saat ini dunia sangat mengkhawatirkan laju deforestasi yang terjadi di hutan hujan tropis. Hal ini tidak terlepas dari penyustan hutan hujan tropis yang sangat besar beberapa tahun kebelakang. Padahal hutan hujan tropis berfungsi sebagai penyangga kehidupan di bumi yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan menjadi penyimpan cadangan biomossa karbon paling besar. Negara-negara yang memiliki hutan tropis tercatat mengalami deforestasi signifikan. Negara-negara tersebut diantaranya Brasil, Indonesia, dan Republik Demokratik Kongo. Indonesia merupakan negara dengan deforestasi paling paling parah di dunia. Bila ditarik satu abad kebelakang, Indonesia telah kehilangan 15,79 juta hektar hutan tropis. Luas ini hampir sepertiga dari luas negara Spanyol.

B. Deforestasi Yang Terjadi Di Indonesia

Kondisi hutan di Indonesia saat ini memang sudah sangat memprihatinkan, ditambah lagi dengan kurang jelasnya hukum dan tata aturan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengatur dan melindungi hutan sebagaimana mestinya. Peraturan kerap dilanggaar oleh perusahaan – perusahaan yang dengan sengaja melakukan eksploitasi terhadap hutan, baik nasional maupun perusahaan internasional.

---

[42] "Deforestation" https://www.nationalgeographic.com/environment/global-warming/deforestation/ diakses pada 28 februari 2018

Tekanan terhadap sumber daya hutan cenderung semakin meningkat. Deforestasi dan degradasi hutan merupakan penyebab utama kerusakan sumber daya hutan di Indonesia. Deforestasi dan degradasi hutan yang terjadi di Indonesia antara lain disebabkan oleh: (a) kebakaran dan perambahan hutan, (b) illegal loging dan illegal trading yang didorong oleh permintaan yang tinggi terhadap kayu dan hasil hutan lainya di pasar lokal, nasional dan global, (c) konversi kawasan hutan secara permanen untuk pertanian, perkebunan, pemukiman, dan keperluan lain, (d) penggunaan kawasan hutan di luar sektor kehutanan melalui pinjam pakai kawasan hutan, dan (e) pemanenan hasil hutan yang tidak memperhatikan prinsipprinsip pengelolaan hutan lestari (PHL).

Deforestasi dan degradasi hutan yang terjadi di Indonesia mendorong berkembangnya isu sebagai penyumbang emisi karbon yang cukup signifikan. Di sisi lain, hutan masih diposisikan sebagai sumber daya pembangunan ekonomi yang dikhawatirkan akan mempercepat laju deforestasi dan degradasi hutan yang memperbesar emisi gas rumah kaca dari sektor kehutanan. Meskipun demikian kesadaran untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas hutan terus meningkat.

Dalam hubungannya dengan perubahan iklim, menurut penelitian yang dilakukan oleh Stern dia mengatakan bahwa deforestasi menyumbang 18 persen terhadap emisi GRK global sebesar 42 Gton CO2 e per tahun.[43] Dari 18 persen kontribusi emisi tersebut, 75 persen diantaranya berasal dari deforestasi negara berkembang. Lahan gambut yang luasnya hanya kurang lebih 3 persen dari luas daratan dunia, diindikasikan dapat menyimpan

[43] Stern, N. 2007. 'The Stern Review: The Economics of Climate Change. Cambridge University Press. Cambridge

550 Gton C atau setara dengan dua kali simpanan karbon semua hutan seluruh dunia.[44] Penyebab utama deforestasi adalah konversi kawasan hutan secara permanen untuk pertanian, perkebunan, pemukiman, dan keperluan lain.

Kerusakan dan kehilangan hutan alam skala besar mulai terjadi di Indonesia sejak awal tahun 1970-an, ketika perusahaan-perusahaan pengusahaan hutan mulai beroperasi. Berdasarkan data Kementerian Kehutanan, pada periode 1985-1997 pengurangan luas hutan di Indonesia adalah sebesar 22,46 juta hektare atau sebesar 1,87 juta hektare per tahun. Akan tetapi pada periode 1997-2000 deforestasi itu meningkat tajam menjadi 2,84 juta hektare per tahun. Deforestasi di Indonesia sebagian besar merupakan akibat dari suatu sistem politik dan ekonomi yang korup, yang menganggap sumber daya alam, khususnya hutan, sebagai sumber pendapatan yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan politik dan keuntungan pribadi.

Maraknya penebangan liar disebabkan oleh kelemahan penegakan hukum, kesenjangan antara produksi lestari hutan dengan kebutuhan bahan baku, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, masalah pengelolaan hutan serta sebab-sebab lainnya. Penebangan liar dapat dilakukan secara sederhana oleh masyarakat untuk bertahan hidup sampai dengan penebangan liar dalam skala besar yang terorganisir dan melibatkan banyak pihak. Upaya penanggulangan penebangan liar memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, penegakan supremasi hukum, perbaikan sistem pengelolaan hutan dan kegiatan

---

[44] Hooijer,A., Silvinus, M.,Wosten, H. and Page,S. 2006. PEAT-CO2, Assessment of CO2 Emissions from Drained Peatlands in SE Asia. Delft Hydraulics report Q3943.

lain yang perlu diprogramkan untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Tabel 3.3 Luas Wilayah Konsesi di Indonesia(World Resources Institute)

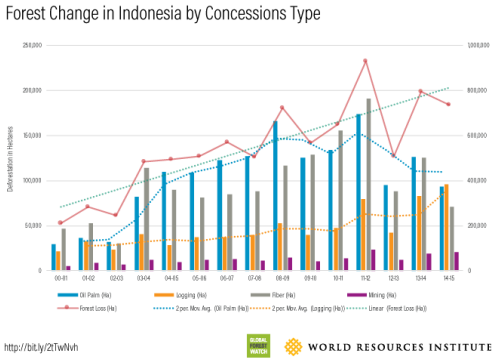

Menurut data yang tertera diatas sejak tahun 2000 hingga 2015 menunjukkan bahwa indonesia telah kehilangan hutannya sekitar 55 persen (lebih dari 4,5 juta hektar atau lebih dari 11 juta acre). Perkebunan pulp dan kelapa sawit merupakan contributor utama dalam hilangnya hutan di Indonesia. Hampir 1,6 juta hektar (4 juta acre) dan 1,5 juta hektar (3,7 juta acre) hutan primer atau setara dengan suatu wilayah yang lebih besar dari negara Swiss telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit dan serat kayu.

Tren yang menarik dapat diamati pada tahun 2012-2013 ketika kehilangan hutan di dalam perkebunan kelapa sawit menurun secara signifikan dan bertahan di tingkat yang sama hingga tahun 2015. Sebaliknya, kehilangan hutan di dalam konsesi penebangan kayu selektif (Hak Pengusahaan Hutan/HPH) terus meningkat pada tahun 2000-2015 dan untuk pertama kalinya pada tahun 2015, kehilangan hutan di dalam konsesi penebangan selektif melampaui kehilangan hutan di dalam konsesi

kelapa sawit, dan kehilangan ini sebagian besar terjadi di Kalimantan dan Papua. Berdasarkan peraturan yang berlaku, pembukaan hutan tidak boleh terjadi di dalam konsesi penebangan selektif, di mana hanya pohon dengan diameter setinggi dada (4,5 kaki di atas tanah) minimal 50 cm (19,7 inci) dan yang memiliki nilai komersial (seperti Meranti) saja yang diizinkan untuk dipanen.[45]

Kehilangan hutan menurut sebagian orang diwilayah konsesi merupakan hal yang wajar. Konsesi sendiri adalah pemberian hak, izin, atau tanah oleh pemerintah, perusahaan, individu, atau entitas legal lain. Konsesi antara lain diterapkan pada pembukaan tambang dan penebangan hutan.[46] Kehilangan di luar area konsesi juga tergolong besar jumlah dan menghawatirkan, 3,6 juta hektar atau setara dengan tiga kali kota New York. Sebagian dari kehilangan hutan ini berasal dari pemegang izin konsesi yang melakukan penanaman di luar area konsesi mereka, atau dari penebangan kayu yang berlebihan sehingga berpengaruh terhadap terjadinya deforestasi.

Tabel 3.4 Jumlah hutan di wilayah konsesi dan diluar

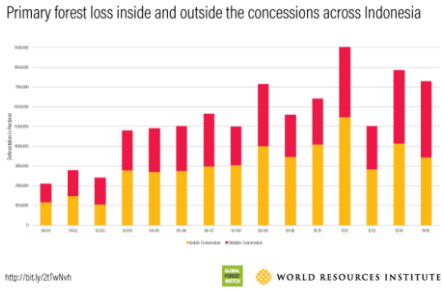

[45] "Deforestasi diluar area konsesi" http://www.wri-indonesia.org/id/blog/satu-dekade-deforestasi-di-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-area-konsesi diakses pada 1 Maret 2018
[46] https://kbbi.web.id/konsesi diakses pada 1 Maret 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kehilangan hutan di luar daerah yang memiliki konsesi juga masih terbilang tinggi. Kehilangan hutan tersebut disebabkan oleh para pemilik kebun kelapa sawit yang memproduksi hampir 40 persen dari jumlah produksi sawit nasional. Terdapat salah satu bank terbesar di dunia yang menjadi dalang dibalik terjadinya peningkatan kerusakan hutan setiap tahunnya.

Menurut hasil laporan Greenpeace Hongkong and Shanghai Bank Corporation limited (HSBC) merupakan salah satu dalang dibalik terjadinya kasus deforestasi. HSBC diberi nama sesuai dengan tempat awal didirikan, Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited, bank ini didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan awal untuk membiayai perdagangan yang sedang bertumbuh antara Eropa, India dan Tiongkok.

Tokoh yang ada di balik berdirinya bank ini adalah Thomas Sutherland, orang yang berasal dari Scotlandia dimana pada saat itu bekerja untuk Peninsular and Oriental Steam Navigation Company. Thomas menyadari sebuah fakta dimana adanya kebutuhan yang cukup besar akan fasilitas perbankan lokal di Hong Kong dan pesisir Tiongkok. Sebagai seorang pendiri, Thomas pun ikut membantu mendirikan bank tersebut untuk pertama kalinya di Hong Kong pada bulan Maret tahun 1865 dan di Shanghai satu bulan kemudian.

Segera setelah bank ini didirikan, HSBC mulai membuka kantor-kantor cabang untuk memperluas layanan yang dapat diberikan kepada para nasabah. Sejak awal berdiri, pembiayaan perdagangan merupakan bisnis unggulan bank ini baik lokal maupun internasional, kekuatan yang telah diakui sepanjang sejarahnya. Pada akhir abad ke 19, HSBC menjadi lembaga keuangan yang paling terkemuka di Asia.

Pada abad ke 20 HSBC menghadapi tantangan dan perubahan, yang timbul karena konflik internasional hingga Depresi Ekonomi Besar (*Great Depression*) pada tahun 1930-an. Depresi Besar atau merupakan sebuah peristiwa yang terjadi saat menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh penjuru dunia yang mulai terjadi pada tahun 1929. Depresi dimulai dengan peristiwa Selasa Hitam, yaitu peristiwa jatuhnya bursa saham New York pada tanggal 24 Oktober dan mencapai puncak terparahnya pada 29 Oktober 1929.[47] Menjelang akhir abad tersebut, melalui pertumbuhan, akuisisi dan diversifikasi, HSBC telah berubah dari bank regional yang penting menjadi salah satu lembaga keuangan terkemuka di dunia.

HSBC mendirikan sebuah perusahaan induk baru, HSBC Holdings plc, pada tahun 1991, dan berhasil melakukan penawaran untuk mendapatkan kepemilikan penuh atas Midland Bank pada tahun 1992. Dengan demikian, HSBC kemudian memiliki kantor pusat di London. Pada bulan November 1998, HSBC mengumumkan penggunaan nama dan logo yang seragam, menggunakan nama HSBC dan simbol heksagon di mana pun bank ini beroperasi, tujuannya adalah memperluas pengenalan dan pengakuan terhadap HSBC oleh nasabah, pemegang saham, dan staf di seluruh dunia.[48]

Menurut hasil laporan yang ditemukan oleh Greenpeace, HSBC telah melanggar komitmen *"Green"* dengan menempatkan orangutan dan spesies lain dalam keadaan yang memprihatinkan. Peminjaman dana yang diberikan oleh Greenpeace sudah dimulai sejak tahun 2012.

---

[47] " Great Depression " https://www.history.com/topics/great-depression diakses pada 2 Maret 2018

[48] "Company History", diambil dari http://www.about.hsbc.co.id/id-id/our-company/company-history diakses pada 19 Agustus 2017

Terhitung sejak tahun 2012 HSBC telah memberikan dana bantuan yang mencapai 16 milliar dollar AS kepada 6 perusahaan sawit yang ada di Indonesia.

HSBC memberikan pinjaman dan bantuan finansial berjumlah 200 juta dollar AS kepada PT. Bumitama Agri, perusahaan yang terletak di Ketapang , Kalimantan barat. Bumitama Agri adalah perusahaan kelapa sawit Indonesia yang telah terdaftar di bursa efek Singapura. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Greenpeace, HSBC mengucurkan dua pinjaman untuk Bumitama pada tahun 2012 dan 2013 dengan total $190 juta (Rp2,5 triliun).

HSBC juga menjadi bagian dari konsorsium perbankan yang memberikan tiga pinjaman kepada Goodhope Asia pada tahun 2014 dengan nilai total 400 juta dollar (Rp5,2 triliun). IOI group, perusahaan kelapa sawit terbesar ketiga di dunia, juga mendapatkan bantuan dana dari HSBC pada tahun 2012 untuk menerbitkan obligasi korporat dengan nilai total 600 juta dollar (Rp7,9 triliun). HSBC juga memberikan bantuan kredit untuk Noble Group dengan nilai total hampir mencapai 3,9 milyar dollar (Rp51 triliun) dari tahun 2013 hingga 2016. Greenpeace menyatakan, HSBC juga mengatur enam buah pinjaman (lima di antaranya pada 2012, satu pinjaman pada 2013) kepada berbagai divisi POSCO Daewoo, perusahaan multinasional Korea Selatan. HSBC juga membantu dan mengatur dua buah pinjaman senilai 360 juta dollar (Rp4,7 triliun) pada 2013 dan 2014 untuk perusahaan-perusahaan dalam Salim Group, mereka menyumbang sedikitnya 40 juta dollar (Rp526 miliar).[49]

---

[49] "Dirty Bankers", diambil dari http://www.greenpeace.org/international/Global/international/briefings/forests/2017/GP_DirtyBankers_MediaBriefing_BAH.pdf diakses pada 15 Agustus 2017

Keenam perusahaan ini dilaporkan melakukan deforestasi, mengeringkan lahan gambut, merampas lahan rakyat dan membasmi orang utan. Kebakaran hutan yang terjadi juga merupakan akibat dari penggundulan hutan dan pengerusakan yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan tersebut. Pinjaman yang mereka dapat dari HSBC digunakan untuk menghabisi hutan yang merupakan habitat asli dari orangutan.

Pada tahun 2014, HSBC mencetuskan kebijakan bahwa mereka mendukung tindakan nol deforestasi. Akan tetapi kebijakan tersebut hanyalah isapan jempol semata karena mereka tidak menerapkan kebijakan tersebut dalam memberikan pinjaman – pinjaman kepada perusahaan yang telah disebutkan diatas. Greenpeace selaku gerakan environtmentalis mengambil tindakan guna menghentikan HSBC dalam membantu mencapai komitmennya yaitu untuk mewujudkan nol deforestasi.